

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan mitra kerja utama bagi anaknya yang terdiri dari ayah dan ibu yang memegang peran yang sangat penting dan berpengaruh untuk mendidik dan mendampingi anak ketika belajar, setiap orang tua mempunyai berbagai peran, yaitu orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, dalam peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Menurut Hamalik (2011:33), “Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”. Selanjutnya menurut Maryani (2021:10), “Peran merupakan suatu harapan agar seseorang dapat bertindak dan juga ikut serta kepada orang lain di sekitarnya, peran dapat dilaksanakan siapapun, termasuk orang tua”.

Menurut Lestari (2021:153), “Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Selanjutnya menurut Gunarsa (dikutip Maimunawati, 2020:28), “Peran Orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa akan

aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan”. Orang tua banyak memiliki waktu bersama anak dibandingkan guru. Orang tua harus menjadikan diri mereka sebagai pendidik dan pengajar untuk anaknya di rumah dengan memberikan waktu yang cukup, menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman, seperti halnya yang diungkapkan oleh Rahim (2008:23), “Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif”.

Menurut Purwanto (dikutip Fatonah, 2022:10), “Orang tua secara otomatis menjadi pendidik bagi anak-anaknya”. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan pada anak. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah dengan menumbuhkan potensi jasmani dan rohani pada anak, untuk mendapatkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai keakhlakan, nilai ketertiban, ketentraman. Menurut Hasbullah (2013:37), “Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat”. Ketiga lembaga ini merupakan tempat dimana berlangsungnya suatu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan anak.

Menurut Hasbullah (2013:44), dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, sebagai berikut.

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Berdasarkan lima tanggung jawab orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Menurut Slameto (2010:61), “Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajar”. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai orang tua.

Menurut Hasbullah (2013:40), “Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara ekstensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang”. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak terutama kewajiban dalam mendidik anak menjadi anak yang sukses dan memiliki prestasi yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam menjalankan tugas mendidik, melindungi dan mempersiapkan anak dalam kehidupan anaknya, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan suatu anak terutama dalam bidang pendidikan, karena setiap orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak, salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pemberi motivasi belajar kepada anak terutama membimbing keterampilan membaca. motivasi belajar berupa dorongan yang diberikan orang tua kepada anak untuk belajar, karena pada saat proses belajar anak kurang memiliki semangat untuk belajar dan pada saat inilah orang tua sangat berperan penting pada anak yaitu dengan memberikan dorongan yang positif kepada anak agar memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga bisa meningkatkan keterampilan pada anak terutama keterampilan membaca.

2. Macam-Macam Peran Orang Tua di Rumah

Menurut Maimunawati (2020:30), ada beberapa macam peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama dirumah bersama anak, sebagai berikut.

a. Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar

Sebagai orang tua kita harus menyadari bahwa keadaan lingkungan tempat anak untuk memulai belajar sangat berpengaruh terhadap kemauan anak untuk belajar. Jika lingkungan tersebut tidak nyaman untuk belajar maka akan membuat anak menjadi malas untuk belajar dan anak juga sulit untuk konsentrasi saat belajar. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membantu anak untuk mendapatkan suasana lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk belajar. Jika suasana nyaman untuk belajar maka akan membuat anak menjadi lebih tenang dan konsentrasi ketika belajar. Orang tua bisa menyediakan tempat khusus untuk anak belajar yang jauh dari keributan dan keramaian, serta ruangan yang bersih dan nyaman agar anak nyaman ketika belajar.

b. Mendampingi anak belajar di rumah

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah sangat penting agar orang tua dapat mengetahui sejauh mana anak belajar serta orang tua dapat memberikam pengasuhan positif yang berlandasan kasih sayang, saling menghargai sehingga akan terbangun hubungan yang erat dan harmonis antara anak dan orang tua, anak juga akan semangat belajar jika didampingi oleh orang tua.

c. Menjadi contoh yang baik untuk anak

Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjadi contoh yang baik untuk anaknya, jika kita menginginkan anak-anak menjadi pribadi yang baik, maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi tauladan yang baik. Dengan orang tua menjadi tauladan yang baik, orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap baik dan menumbuhkan sikap dewasa dalam perilaku. Anak tidak akan ragu mengambil keputusan karena dia sudah belajar dari sikap kedua orang tuanya, untuk itu sebagai orang tua harus menunjukkan sikap yang positif pada anak agar apa yang dilakukan anak tidak berpengaruh negatif.

d. Membimbing dan menasehati anak

Orang tua berperan penting dalam membimbing dan menasehati anak karena orang tua sebagai pendidik utama. Tujuan orang tua membimbing dan menasehati anak yaitu dapat membantu anak menjadi sosok pribadi yang mandiri dalam kehidupan dan dapat membuka pengetahuan anak. Pada saat orang tua membimbing dan menasehati anak usahakan orang tua berbicara dengan santai dan nyaman sambil bercerita agar anak dapat menyerap dan memahami apa yang telah disampaikan orang tua dan anak akan menjadi pribadi yang percaya diri.

3. Aspek-Aspek Pendampingan Orang Tua

Aspek-aspek pendampingan orang tua dalam proses belajar anak menurut Hwie (dikutip Nabela, 2021:8), sebagai berikut.

a. Menyediakan Fasilitas Belajar

Setiap anak memerlukan fasilitas dalam belajar guna untuk mendukung proses belajar. Menurut Slameto (2010:63), “Anak yang sedang belajar juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis dan buku”. Orang tua bertugas dan bertanggung jawab untuk menyediakan alat-alat belajar supaya bisa memotivasi anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Jika orang tua dapat menyediakan fasilitas belajar untuk menunjang kelancaran dalam belajar, maka anak dapat belajar dengan baik dan prestasi anak meningkat karena anak tidak ada alasan untuk tidak belajar di rumah maupun di sekolah.

b. Memberikan Motivasi

Menurut Selfia (2018:205), “Motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu”. Dengan adanya motivasi atau dorongan dari orang tua maka anak akan lebih semangat dalam belajar. Keberhasilan anak dalam proses belajar tidak dapat lepas dari adanya motivasi, orang tua merupakan orang yang pertama kali di kenal oleh anak, keberadaan anak antara di sekolah dengan di rumah tentunya lebih banyak di rumah, maka dari itu peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan anak dinilai sangat penting terutama dalam memotivasi belajar anak.

c. Mengawasi Anak dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar di rumah tentunya diperlukan pengawasan dan keterlibatan dari kedua orang tua. Menurut Epstein (dikutip Fatonah, 2022:15), “keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah yang dimaksud adalah kegiatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik anak”. Dengan adanya pengawasan tersebut orang tua bisa mengetahui perkembangan belajar anak, untuk itulah orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi anak pada saat belajar, anak akan merasa terjaga dan senang jika belajar bersama orang tua.

d. Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar

Setiap anak memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda, untuk itu bukan hanya peran guru saja yang dibutuhkan tetapi peran orang tua juga dibutuhkan. Untuk membantu anak dalam proses pendidikannya, orang tua berperan dalam proses belajar termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak pada saat belajar. Dengan pengetahuan orang tua yang banyak maka semakin banyak pula materi yang diberikan kepada anak sehingga dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua pada anak sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak, terutama pada saat proses belajar agar dapat membangun kedekatan antara orang tua dengan anak dan belajar mengajak anak untuk berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola beripikir anak. Pendampingan orang tua merupakan suatu usaha yang

dilakukan oleh orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar, memberikan motivasi, memberikan pengawasan serta memberikan fasilitas belajar pada anak. Peran orang tua dalam mendampingi anak pada saat belajar terbagi menjadi empat yaitu menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi, mengawasi anak dalam belajar dan membantu mengatasi kesulitan belajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua

Menurut Valeza (dikutip Nabela, 2021:9), terdapat beberapa faktor mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar terhadap anak di rumah yaitu sebagai berikut.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada umumnya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih luas pengetahuan dan pengalamannya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah dalam melaksanakan kewajiban terhadap anak. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah tidak memperhatikan pendidikan anaknya, ada tipe orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah tetapi mereka melaksanakan kewajibannya pada anak terutama dalam hal pendidikan, mereka berharap anaknya nanti bisa lebih sukses dan meraih pendidikan yang tinggi sehingga bisa mengangkat derajat kedua orang tuanya yang memiliki pendidikan yang rendah.

b. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak, sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi menengah ke atas lebih memungkinkan untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar, berbeda dengan orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah mereka sulit untuk memenuhi fasilitas belajar untuk anaknya karena terhambat oleh faktor ekonomi. Menurut Slameto (2010:63), “Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak akan kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu”. Sebaliknya anak yang hidup dalam keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak sehingga anak hanya bersenang-senang, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal tersebut juga dapat mengganggu proses belajar”.

c. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, misalnya bekerja sebagai petani atau guru, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada orang tua yang tidak dapat membagi waktu dengan baik bersama anak. Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Jika orang tua bekerja sebagai petani maka orang tua tersebut sulit untuk membagi waktu bersama anak karena mereka bekerja dari pagi sampai sore dan malam hari biasanya orang tua langsung istirahat sehingga waktu bersama anak berkurang, akan tetapi jika orang tua

bekerja sebagai guru mereka masih bisa memiliki banyak waktu bersama anak karena mereka hanya bekerja dari pagi sampai siang dan masih bisa mendampingi anak belajar di rumah.

d. Waktu yang Tersedia

Setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing baik itu tentang pekerjaan atau hal lainnya, akan tetapi orang tua harus meluangkan waktu bersama anak agar dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan pada anak terutama bimbingan belajar di rumah bersama anak.

e. Jumlah anggota keluarga

Setiap keluarga memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda dan tentunya mempengaruhi orang tua pada saat mendampingi anak belajar di rumah. Menurut Slameto (2010:63), “Suasana rumah yang ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar”. Salah satunya jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam rumah akan membuat suasana rumah menjadi rusuh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya saat belajar di rumah.

5. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca agar memperoleh pesan atau makna dalam sebuah bacaan.

Menurut Tarigan (2008:7), “Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Selanjutnya menurut Dalman (2018:7), “Membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang, tanda, tulisan menjadi wujud bunyi bermakna”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas kompleks yang melibatkan aktivitas berpikir untuk memperoleh pesan dari bahan yang kita baca serta membaca juga disebut suatu proses perubahan lambang, tanda, tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menentukan seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

6. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencangkup isi serta bertujuan untuk memahami makna bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca.

Menurut Blankton dan Irwin (dikutip Rahim, 2008:11), tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Anderson (dikutip Dalman, 2018:11), ada tujuh tujuan membaca, sebagai berikut.

- a. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- b. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- c. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan)
- d. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- e. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan)
- f. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- g. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau

mempertentang).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan yang dibaca, mendapatkan informasi dan pesan dari bahan bacaan yang kita baca, serta memperoleh ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan membaca khusus. Dikatakan tujuan membaca umum karena kegiatan membaca tersebut untuk memperoleh kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca khusus karena kegiatan membaca tersebut untuk memperoleh informasi sebagai tugas yang berkaitan dengan pendidikan atau keperluan akademik.

7. Manfaat Membaca

Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca, membaca memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Rahim (2008:1), “Manfaat membaca yaitu mendapatkan informasi dari media visual (gambar tanda-tanda jalan) dan media cetak misalnya surat kabar”.Selanjutnya menurut Irwansyah (2016:8), manfaat dari membaca sebagai berikut.

- a. Menemukan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam praktik hidup sehari-hari
- b. Berkomunikasi dengan pemikiran, pesan, dan kesan dari segala penjuru dunia
- c. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dunia
- d. Mengetahui peristiwa besar dalam sejarah, peradaban, dan kebudayaan suatu bangsa

- e. Memecahkan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat membaca salah satunya dapat menemukan berbagai informasi yang belum kita ketahui sebelumnya sehingga meningkatkan pengetahuan dan menambah kosakata agar kita dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca baik itu membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb dan Arnold (dikutip Rahim, 2008:16), Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Dalam Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam membaca. Kesehatan fisik yang dimaksud kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran sehingga siswa sulit untuk belajar.

b. Faktor Intelektual

Menurut Wechester (dikutip Rahim, 2008:17), “Intelegensi merupakan kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berfikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan”.Selanjutnya Menurut Sugihartono (2007:18), “Semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman”. Akan tetapi, menurut Rubin (dikutip Rahim, 2008:17), “banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik”. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah

Faktor lingkungan dan latar belakang siswa dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah sangat mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Menurut Rubin (dikutip Rahim, 2008:18), “Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah”. Orang tua

yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah sangat penting bagi kemajuan belajar membaca, pengalaman masa lalu anak memungkinkan anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca, untuk itu sebagai orang tua harus membiasakan anak untuk belajar membaca di rumah agar dapat meningkatkan sikap positif dan menambah kosakata pada anak.

2) Faktor sosial ekonomi

Menurut Crewley dan Mountain (dikutip Rahim, 2008:19), “Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa”. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa, semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi dan menjadi pembaca yang baik.

3) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini meliputi tiga hal yaitu motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

a) Motivasi

Motivasi sangat penting diberikan kepada siswa, motivasi siswa bisa didapatkan dari siapapun terutama dari orang tua dan guru. Menurut Crewley dan Mountain (dikutip Rahim, 2008:20), “Motivasi merupakan sesuatu yang

mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan, Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca. Menurut Eanes (dikutip Rahim, 2008:19), “Kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang berguna untuk memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga berpengaruh dalam proses belajar terutama belajar membaca, semakin tinggi motivasi yang diberikan pada siswa maka semakin tinggi semangat siswa untuk belajar.

b) Minat

Menurut Rahim (2008:28), “Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. siswa yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri”. Menurut Frymeir (dikutip Rahim, 2008:28), mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, sebagai berikut.

- (1) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- (2) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- (3) Nilai-nilai; minat siswa akan timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.

- (4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menarik minat mereka.
- (5) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- (6) Kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwasetiap guru harus berusaha memberikan motivasi kepada siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap membaca maka siswa tersebut akan mempunyai minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca, tetapi jika guru tidak memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar maka minat belajar yang dimiliki siswa juga rendah sehingga menyebabkan siswa malas untuk belajar terutama belajar membaca.

c) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Pada kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri terdapat tiga aspek yang mempengaruhinya yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

(1) Stabilitas emosi

Setiap siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu, siswa yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu akan mendapat kesulitan dalam pelajaran

membaca, tetapi siswa yang mudah mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibaca.

(2) Percaya diri

Siswa sangat membutuhkan tingkat percaya diri, jika siswa memiliki percaya diri yang rendah di dalam kelas biasanya sulit untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta perhatian kepada guru. Menurut Glazer dan Searfoss (dikutip Rahim, 2008:30), “Siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya”.

(3) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Siswa yang memiliki sikap berpartisipasi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang memiliki keberanian menyampaikan pendapat akan memperoleh banyak hal yang berhubungan dengan isi bacaan, sebaliknya jika siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam suatu kelompok maka tidak banyak pengalaman yang akan didapat oleh siswa tersebut.

9. Membaca Intensif

Membaca Intensif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam membaca dengan cermat agar memahami bacaan atau teks dengan cepat dan tepat. Menurut Tarigan (2008:36), “Membaca Intensif atau *intensive reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman

setiap hari”. Selanjutnya menurut Rahayu (2018:16), “Membaca Intensif adalah studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. sehingga timbul pemahaman yang tinggi”. Membaca intensif yang diutamakan bukan hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat, yang paling diutamakan yaitu hasilnya. Pentingnya membaca intensif yang merupakan kunci utama dalam sebuah kegiatan membaca karena menekankan aspek-aspek secara detail untuk menemukan informasi. Membaca intensif merupakan membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat, yang dilakukan secara sungguh-sungguh, teliti dan kritis (Rahayu dan Sidiqin, 2019:105).

Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam 1 detik). Membaca dengan intensif diistilahkan dengan teknik dalam membaca untuk pembelajaran. Keterampilan untuk membaca intensif membuat para pembaca paham pada teks, bisa pada tingkat lateral, kritis, interpretatif maupun evaluatif. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan dengan teknik membaca yang intensif itu adalah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif (Tarigan, 2008:90).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa membaca intensif merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dan teliti agar mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam terhadap suatu bahan bacaan.

Menurut Solchan (2009:39), karakteristik membaca dengan intensif sebagai berikut.

- a. Membaca untuk meraih tingkat pemahaman yang tinggi dengan harapan dapat mengingatnya dalam waktu relatif lama.
- b. Membaca dengan detail agar mendapat pemahaman seluruhnya yang meliputi isi dan bagian teks.
- c. Cara membaca ini sebagai dasar untuk belajar pemahaman yang lebih baik dan mengingatnya lebih lama.
- d. Membaca intensif tidak memakai cara membaca tunggal tetapi dengan berbagai variasi teknik membaca yaitu scanning, membaca komprehensif, skimming, dan teknik lainnya.
- e. Tujuan membaca intensif yaitu pengembangan keterampilan dalam membaca dengan detail yang menekankan pada pemahaman kata, pengembangan kosakata, kalimat dan pemahaman seluruh dari isi wacana.
- f. Kegiatan ini melatih siswa membaca kalimat pada teks secara cermat dan dengan penuh konsentrasi. Adanya kecermatan, sehingga menemukan kesalahan struktur, kosakata serta penggunaan ejaan atau tanda baca.
- g. Kegiatan ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan inovatif.

Menurut Rahayu dan Sidiqin (2019:106), teknik-teknik yang harus diperhatikan dalam membaca intensif yaitu: a) menyiapkan naskah yang akan dibaca, b) memberi garis bawah pada hal-hal yang dianggap penting, c) memberi

tanda pada bagian-bagian yang perlu dan penting, d) membuat rangkuman dengan bahasa sendiri, dan e) menyimpulkan hasil teks.

Dalam membaca intensif, seorang pembaca memperhatikan setiap detail bacaan agar tidak ada yang terlewatkan. Menurut Sadikin, dkk (2011:158), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membaca intensif: a) pada saat membaca, mulut tidak bersuara, b) kepala tidak ikut bergerak mengikuti alur teks yang sedang dibaca, c) pada saat membaca, jari tangan tidak menunjuk pada teks. Hal ini dilakukan agar mata dapat lebih berkonsentrasi pada bacaan.

10. Tujuan Membaca Intensif

Menurut Tarigan (2008:37), “Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman atau pola-pola teks, pola-pola simbolis, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”.Selanjutnya menurut Rahim (2008:11), “Membaca intensif mempunyai tujuan untuk memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik”. Membaca intensif merupakan membaca pemahaman yang mempunyai tujuan memahami bacaan dengan kecepatan dan kecermatan untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah teks bacaan. Membaca intensif sering

diidentikkan dengan teknik membaca untuk belajar. Dengan keterampilan membaca intensif, pembaca dapat memahami baik pada tingkatan literal, interpretatif, kritis, dan evaluatif (Harras, dkk, 2007:5).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca intensif bertujuan untuk menuntut siswa agar dapat memahami bacaan secara teliti tanpa bersuara dengan tuntas dan lancar dan siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan sesuai dengan bahan bacaan.

11. Jenis-Jenis Membaca Intensif

Menurut Tarigan (2008:37), yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif yaitu sebagai berikut.

a. Membaca telaah isi (*content study reading*)

“Menelaah isi bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide” (Irwansyah, 2016:25-26).

1) Membaca Teliti

Jenis membaca teliti menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan, yaitu:

- a) Survei yang cepat untuk memperhatikan organisasi dan pendekatan umum;
- b) Membaca secara saksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting;

c) Penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

Ada tiga cara dalam membaca teliti yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

a) Membaca paragraf dengan pengertian

Suatu paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung sebuah pikiran pokok (*atau central thought*). Katapikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul (*atau topic sentence*) pada awal paragraf. Oleh karena itu, kita perlu melatih diri mengenal pikiran pokok tersebut serta melihat bagaimana caranya paragraf mengembangkan pikiran tersebut.

Cara untuk mengembangkan pikiran pokok suatu paragraf, antara lain:

- (1) Dengan mengemukakan alasan-alasan;
- (2) Dengan mengutarakan perincian-perincian;
- (3) Dengan menyetengahkan satu atau lebih contoh;
- (4) Dengan memperbandingkan atau mempertentangkan dua hal.

b) Membaca pilihan yang lebih panjang

Menurut Albert (dikutip Irwansyah, 2016:27), “Kemampuan untuk menghubungkan paragraf-paragraf tunggal dan kelompok-kelompok paragraf dengan penggalan keseluruhan tulisan sangat penting dalam membaca teliti”. Begitu pula kemampuan untuk membedakan antara paragraf-paragraf yang memuat serta menyajikan ide pokok atau ide utama dan paragraf yang semata-mata hanya menguraikan ide-ide dalam paragraf-paragraf yang terdahulu.

c) Membuat catatan

Siswa yang teladan biasanya membuat catatan mengenai tugas-tugas bacaannya, kegiatan membuat catatan dapat dilakukan di dalam kelas waktu guru mengajarkan dan menjelaskan suatu pelajaran. Sebagai tambahan terhadap nilai catatan, proses aktual pembuatan catatan tersebut akan membantu kita dalam tiga hal penting, yaitu:

- (1) Membantu siswa untuk memahami apa yang telah dibaca
- (2) Membuat siswa terus-menerus mencari fakta-fakta dan ide-ide yang penting
- (3) Membantu ingatan siswa, mencatat fakta-fakta serta ide-ide yang penting akan menanamkan kesan yang mendalam pada ingatan siswa.

2) Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan (dikutip Irwansyah, 2016:29), “Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu”. Membaca pemahaman dapat juga diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan. Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa ketercapaian pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

3) Membaca Kritis

Menurut Dalman (2018:70), “Membaca Kritis adalah membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluative, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antarbaris, maupun makna balik baris”.

4) Membaca Ide

Menurut Tarigan (2008:120), “Membaca ide atau *reading for ideas* adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan”. Ada satu prinsip yang harus diingat, bahwa suatu sumber yang kaya akan ide-ide merupakan dasar bagi komunikasi, dan anak-anak cenderung berbicara dan menulis dengan baik kalau mereka penuh dengan ide-ide, agar kita dapat menemukan, mencari, serta mendapat keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, kita harus berusaha membuat diri kita menjadi pembaca yang hebat.

b. Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)

Membaca telaah bahasa merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk mengetahui bahasa-bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan suatu gagasan. Bahasa yang digunakan penulis dapat bervariasi, bisa melalui sarana-sarana sastra dan simbol tertentu. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa (asing) atau (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

1) Membaca Bahasa

Tujuan utama pada membaca bahasa untuk memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*). Setiap orang mempunyai dua jenis umum daya kata, yang pertama dipergunakan dalam berbicara dan menulis, ini merupakan daya memilih serta mempergunakan kata-kata yang mengekspresikan makna secara jelas dan tepat. Yang kedua adalah daya untuk menghadapi kata-kata baru dan yang belum lazim, memperoleh makna cukup dari kata-kata tersebut, sehingga bagian tempatnya muncul itu dapat dimengerti dan masuk akal.

2) Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Keindahan suatu karya sastra tercermin dari keserasian, keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi. Dengan kata lain, suatu karya sastra dikatakan indah jika, baik bentuk maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian, dan keharmonisan antara keduanya. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin mudah untuk memahami isi serta menikmati keindahannya. Untuk itu, seorang pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsiknya seperti dalam puisi, cerpen, novel, drama.

A. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Skripsi Oleh Siyam Prianti (2021) Dalam Penelitiannya Yang Berjudul Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 5 Siak Hulu.

Penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Hulu yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah 31 siswa. Hasil dari penelitian ini diketahui: 1) Peran orang tua membantu belajar di rumah tergolong sedang, yakni sebanyak 21 dari 31 orang atau sebesar 67,8%. Artinya bahwa orang tua telah membantu sisrjanya belajar dirumah. 2) Prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Siak Hulu tergolong sedang, yakni sebanyak 24 dari 31 orang atau sebesar 77,4%. Artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai cukup yakni 80-85. 3) Tidak ada hubungan secara signifikan, jika signifikansi $<0,05$, maka varian kelompok data adalah sama. Sebaliknya jika signifikansi $>0,05$, maka varian kelompok data adalah sama. Jadi nilai signifikansi ($0,811 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara Peran orang tua membantu belajar dengan hasil belajar, karena koefisiensi nilainya

negatif, maka berarti peran orang tua membantu belajar berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siyam Prianti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan dengan topik yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang Hubungan Peran Orang Tua dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu korelasional. Selanjutnya perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Siyam Prianti lebih fokus pada Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 5 Siak Hulu, sementara penelitian yang peneliti laksanakan lebih fokus pada Hubungan Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Tiga Dihaji.

2. Penelitian dilakukan oleh Unik Kurniawati (2020), pada jurnal *Education, Psychology and Counseling*, Vol.2, No. 1. 2716-4446, Universitas Kristen Satya Wacana. Judul Penelitian Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD.

Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh menunjukkan bahwa, perkembangan siswa tidak lepas dari peran orang lain terutama pada lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga. Dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa serta kemampuan siswa dalam berbagai hal. Kaitannya dengan membaca, terdapat banyak faktor yang

mempengaruhi kemampuan membaca siswa salah satunya adalah faktor lingkungan dimana orang tua terdapat di dalamnya. Beragam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu memberikan kontribusi untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa, hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta keinginan siswa. Peran yang dilakukan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa dapat berupa motivasi, orang tua memberi dorongan kepada siswa agar rajin belajar sehingga nantinya dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan yang lebih luas, dimana siswa kelas 2 SD yang seharusnya sudah bisa membaca dengan baik akan terlambat jika tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat mereka, terutama orang tua. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Unik Kurniawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan dengan topik yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang Peran Orang Tua. Selanjutnya perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Unik Kurniawati lebih fokus pada Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD, sementara itu penelitian yang peneliti laksanakan lebih fokus pada Hubungan Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Tiga Dihaji.

3. Penelitian dilakukan oleh Nur Rochmah Anggun Fauziah dan Parissca Indra Perdana(2022), pada jurnal *Edupsycouns, Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 4, No. 1., Universitas Trunojoyo Madura. Judul penelitian Pengaruh Orang Tua Bekerja dan Motivasi Siswa terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar, hal ini terlihat sekali adanya pengaruh tersebut, sebagai bukti yang telah peneliti gunakan subjek 5 siswa dengan keluarga yang berbeda-beda dan umur yang berbeda pula, tidak memengaruhi anak pada kemampuan membacanya. Ada anak yang usianya lebih dari si x, namun memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari si x. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa peran orang tua dalam kemampuan membaca anak sangatlah penting.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rochmah Anggun Fauziah dan Parissca Indra Perdanadengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan dengan topik yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang Peran Orang tua. Selanjutnya perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rochmah Anggun Fauziah dan Parissca Indra Perdana menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sementara itu penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Penelitian dilakukan oleh Fikriyah, dkk (2020), pada jurnal Dwija Cendekia, Vol.4, No. 1. 94-107, Universitas Muhammadiyah Cirebon. Judul penelitiannya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar.

Hasil Penelitian terdahulu yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Peran orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca yakni orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orang tua sebagai guru dan teladan bagi anak, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orang tua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*; 2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan 3) Hambatan yang di alami oleh orang tua seperti terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan kepada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar di rumah, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca serta kesibukan orang tua bekerja juga membuat orang tua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah, dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Peran Orang Tua. Selanjutnya perbedaan pada

penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah, dkk fokus pada Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. Sementara itu, penelitian yang peneliti laksanakan lebih fokus pada Hubungan Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Tiga Dihaji.